

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya atau pembiasaan di sekolah merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntutan ajaran agama Islam. Pembudayaan bertujuan agar peserta didik terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Sehingga jika siswa sudah merasa terbiasa mereka tidak akan merasa keberatan melakukannya, hati ikhlas serta manfaat positif yang akan di peroleh dari budaya yang baik.

Menurut Ulil Amri Syafri, tanpa adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Anak-anak kita bisa menjadi baik bila kita perlakukan baik. Sebaliknya, mereka akan menjadi anak-anak yang buruk bila perlakuan kita terhadapnya buruk. Itulah sebabnya anak-anak bisa merupakan permata, bisa juga merupakan sumber fitnah. Hal ini berarti bahwa baik buruk seorang anak ditentukan oleh perlakuan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Pembiasaan yang anak-anak terima akan berdampak kepada pertumbuhannya kelak. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik agar mereka tumbuh menjadi manusia yang sesuai tuntunan agama Islam.² Pembiasaan berperilaku baik menjadi begitu penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam pembentukan karakter religius anak.

² Ulil Amri Safri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 139.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan moral anak bangsa yang semakin menyimpang. Begitu juga dalam dunia pendidikan islam yang mengalami banyak permasalahan, hal ini tidak lain disebabkan oleh pengaruh budaya luar yang menjadikan budaya lokal semakin pudar dan tersingkirkan. Pendidikan Islam pada masa sekarang ini telah menghadapi tantangan yang berkaitan dengan moral sosial. Moral sosial adalah penataan kehidupan yang baik di masyarakat dengan tujuan menciptakan kehidupan yang baik. Cara menciptakan moral sosial yang baik salah satunya adalah melalui pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Pendidikan Islam menjadi salah satu sarana untuk menciptakan jalan yang mengantarkan manusia berkarakter religius kepada kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kedamaian hidup baik di dunia dan akhirat.

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih kualitasnya. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh Sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik.³

³ Muhammad Fathurrohman, Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, hal. 19.

Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu di kembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang.

Karakter merupakan variasi unik setiap individu yang diperoleh dari pewarisan genetik, dan penyesuaian dengan lingkungan sekitar seperti teman sebaya, sosial-budaya, dan kelas sosial. Widyastini menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang diperoleh dari pengalaman serta pembelajaran dan akan menjadi landasan dalam berperilaku. Nilai-nilai karakter ini dapat ditemukan dalam kurikulum 2013 yang mengusung pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter juga cukup banyak mengambil perhatian dikalangan intelektual Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Maskawaih, dan Muhammad Iqbal.⁴ Dengan demikian erat kaitannya karakter dengan nilai-nilai sikap setiap individu, sesuai dengan faktor pembawaannya masing-masing.

Pendidikan karakter yang merupakan salah satu sarana soft skill yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bahkan setiap materi dalam sebuah mata pelajaran perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter.⁵ Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi

⁴ Masluhah, dkk, Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan Era Disrupsi, *TA'ALLUM*, Vol. 9, No. 2, November 2021, hal. 320.

⁵ Saiful Bahri, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah, *TA'ALLUM*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015, hal. 58.

menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Mujamil Qomar mengungkapkan bahwa tugas pendidik dalam menekankan usaha membimbing dan mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian muslim membawa konsekuensi-konsekuensi khusus bagi pendidik, antara lain pendidik harus meneladani peserta didik, memiliki wawasan keilmuan yang mendalam, bersedia menambah pendidikan guna memenuhi persyaratan standar minimal kelayakan sebagai pendidik, dan bersedia mengikuti berbagai kegiatan ilmiah.

Senada dengan pendapat di atas, Ali Hasan dan Mukti Ali menjelaskan bahwa seorang pendidik profesional yang diharapkan adalah (1) pendidik yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, (2) pendidik yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, (3) pendidik yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, (4) pendidik yang memiliki etos kerja yang kuat, (5) pendidik memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, (6) pendidik yang berjiwa profesional tinggi.⁶ Profesionalitas pendidik sangat dibutuhkan karena seorang pendidik merupakan contoh bagi siswanya, sehingga harus memenuhi syarat sebagai pendidik yang profesional dan berintegritas tinggi.

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) memiliki pokok pembahasan yang luas dan mendalam, salah satu upaya dalam pembelajaran PAI adalah melalui budaya tadarus Al-Qur'an dan sholat Dhuha. Fenomena

⁶ Luluk Indarti, Strategi Memperkokoh Jantung Pendidikan Islam, *EDUSCOPE*, Vol. 0 2 No. 02 Januari 2017, hal. 105.

bahwa karakter anak bangsa saat ini mulai terkikis, serta kehilangan jati diri sebagai remaja muslim yang taat. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang tidak lagi menjadi perhatian serta prioritas di lingkungan sekolah/madrasah, begitu juga kedisiplinan dalam pelaksanaan sholat yang terabaikan. Sedangkan sains dan teknologi menjadi tolak ukur yang lebih di unggulkan dari pada pendidikan agama.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Melihat kenyataan tersebut budaya tadarus Al-Qur'an dan sholat Dhuha diharapkan mampu menjadi pembentuk karakter religius yang baik bagi siswa. Budaya tadarus Al-Qur'an adalah pembiasaan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama atau berjamaah, sedangkan sholat Dhuha merupakan salah satu sholat sunnah yang dilaksanakan di waktu dhuha, sholat dhuha memiliki keutamaan serta manfaat yang menakjubkan. Siswa diarahkan untuk memiliki budaya tadarus Al-Qur'an dan sholat Dhuha yang konsisten, dimana siswa selalu melaksanakan tadarus Al-Qur'an dan sholat Dhuha sesuai waktu yang ditentukan sekolah. Dengan demikian dapat membentuk karakter siswa yang disiplin, taat, terampil, dan cerdas.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Trenggalek adalah Madrasah yang menerapkan budaya shalat sunah dhuha dan tadarus al-Qur'an secara konsisten sebagai upaya membentuk karakter religius siswa. Para siswa sudah terbiasa dalam melaksanakan shalat sunah dhuha dan tadarus al-Quran sesuai jadwal. Budaya ini dirasa sangat baik sehingga diharapkan mampu menciptakan

sebuah kedisiplinan pada anak sehingga akan terbentuknya karakter religius dalam beribadah melalui pembiasaan tadarus al-Qur'an dan shalat dhuha di Madrasah. Fakta yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Trenggalek, masih ada sebagian siswa yang belum mempunyai karakter yang religius padahal pembiasaan sholat dhuha dan tadarus al-Qur'an sudah menjadi budaya yang melekat di lingkungan madrasah itu.

Berdasarkan penelitian awal di MTsN 1 Trenggalek tadarus al-Qur'an dan sholat dhuha sudah menjadi budaya sekolah yang sangat di perhatikan bukan hanya sekedar pembiasaan saja. Seperti yang dituturkan Drs. Jamaluddin Malik, M.A selaku kepala sekolah MTsN 1 Trenggalek, bahwa:

"Sholat dhuha dan tadarus al-Qur'an sudah sejak dahulu dilaksanakan di madrasah ini, saat ini sudah menjadi budaya madrasah yang kami prioritaskan. Dengan demikian budaya tersebut diharapkan sebagai pembentuk karakter yang berdampak positif bagi siswa dan seluruh anggota madrasah. Memang masjid di madrasah belum mampu menampung seluruh siswa yang berjumlah kurang lebih 1200 siswa, namun hanya mampu sekitar 400 orang saja, tetapi madrasah juga memberikan jadwal agar semua siswa dapat melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Dan setiap hari jumat juga dilaksanakan Jum'at Taqarrub yang diikuti seluruh personil madrasah dengan melaksanakan sholat dhuha dan tadarus al-Qur'an di halaman madrasah, dilaksanakan sekitar 40 menit. Untuk kegiatan tadarus al-Qur'an setiap harinya dilaksanakan sebelum memulai KBM. Di MTsN 1 Trenggalek juga memberikan bimbingan BTQ bagi siswa yang belum bisa/belum fasih membaca al-Qur'an, tidak hanya itu kami juga dalam tahap mengembangkan kelas tahfidz."⁷

Tujuan madrasah merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya tujuan dari MTs Negeri 1 Trenggalek salah satu diantaranya adalah:

⁷ Wawancara dengan Jamaluddin Malik, Kepala Madrasah MTsN 1 Trenggalek, tanggal 8 September 2022.

“Membudayakan membaca Al-Qur’an bagi guru, karyawan dan siswa sebelum memulai pekerjaan/pelajaran. Membiasakan shalat Dhuha dan Dhuhur di masjid madrasah secara berjamaah.”⁸

Keunikan dalam penelitian ini adalah tentang budaya pembentuk karakter religius, karena pada zaman saat ini yang sedang gencar dibangun yaitu karakter peserta didik. Oleh karena itu di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Trenggalek dalam menjalankan program kegiatan tadarus al-Qur’an dan sholat dhuha selain sebagai kegiatan sehari-hari tapi juga dimasukkan ke dalam tata tertib serta budaya sekolah yang sudah terjadwal. Berdasarkan realita diatas maka penulis termotivasi untuk meneliti budaya unik ini dengan mengambil judul “Budaya Tadarus Al-Qur’an dan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 1 Trenggalek”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam membatasi masalah yang akan diteliti sehingga tujuan dan hasil dari penelitian dapat sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan pada konteks penelitian diatas, maka penulis mencoba memfokuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Budaya Tadarus Al-Qur’an dan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 1 Trenggalek?
2. Bagaimana Evaluasi Budaya Tadarus Al-Qur’an dan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 1 Trenggalek?

⁸ Pra Observasi, *Pendidikan Madrasah Kementrian Agama Kabupaten Trenggalek (Profil MTsN 1 Trenggalek)*, (<https://pendmakabtreggalek.blogspot.com/p/profil-mtsn-1-trenggalek-kementerian.html>), diakses 14 November 2022 pukul 10.20 WIB).

3. Bagaimana Implikasi Budaya Tadarus Al-Qur'an dan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 1 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian “Implementasi Budaya Tadarus Al-Qur'an dan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswa di MTsN 1 Trenggalek”:

1. Mengetahui Pelaksanaan Budaya Tadarus Al-Qur'an dan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 1 Trenggalek
2. Mengetahui Evaluasi Budaya Tadarus Al-Qur'an dan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 1 Trenggalek
3. Mengetahui Implikasi Budaya Tadarus Al-Qur'an dan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 1 Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah keilmuan dan sebagai awal dalam mengembangkan ilmu serta mengadakan penelitian lebih lanjut tentang budaya sekolah sebagai pembentuk karakter religius siswa seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus al-Qur'an.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui keutamaan dan keistimewaan budaya tadarus al-Quran dan shalat dhuha berjamaah. Dengan demikian, pembaca akan lebih menyadari pentingnya kegiatan tersebut.

c) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu MTsN 1 Trenggalek yang dijadikan lokasi penelitian untuk lebih meningkatkan budaya kegiatan religius di lembaganya dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan religius seperti budaya tadarus al-Qur'an dan sholat Dhuha.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Budaya

Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya

dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Budaya di sekolah dapat diartikan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin diatas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.⁹ Segala bentuk pembiasaan yang berkelanjutan dan dipelihara di sekolah dapat dikatakan sebagai bentuk dari budaya sekolah.

b. Tadarus Al-Quran

Tadarus al-Quran adalah kegiatan membaca al-Quran atau mempelajari al-Quran atau kalamullah baik secara bersama-sama maupun secara bergantian. Jadi tadarus al-Quran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan membaca al-Quran secara bersama-sama atau secara bergantian sebelum memulai proses belajar mengajar.

c. Sholat Dhuha

Shalat dhuha ialah shalat sunat dua rokaat atau lebih, sebanyak banyaknya yaitu dua belas rakaat. dikerjakan pada waktu dhuha yaitu dimana matahari berada naik setinggi tombak sekira kiranya pukul 8 atau 9 pagi sampai tergelincir matahari, Yaitu menjelang masuk waktu

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN PRESS, 2009), hal. 16

dzuhur.¹⁰ Dhuha berarti menunjukkan waktu, yaitu waktu setelah shubuh dan sebelum waktu dzuhur. Dan sebagian ulama mendefinisikan dhuha yaitu dengan atau berdasarkan surat Adh Dhuha yaitu sebagai cahaya matahari secara umum, atau khususnya kehangatan cahaya matahari.¹¹ Sebagai bentuk rasa syukur kita sebagai umat muslim, disunnahkan melaksanakan sholat sunnah minimal 2 rakaat pada waktu dhuha yang disebut dengan sholat dhuha.

d. Karakter Religius

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membendakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang di kehendaki masyarakat, serta di gunakan sebagai moral dalam kehidupannya.

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹² Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem atau budaya yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

¹⁰ Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha* (Jakarta : Quantum Media, 2008) , hal. 34.

¹¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 147.

¹² Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), hal. 01.

kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia dan manusia dan lingkungan.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud “Budaya Tadarus Al-Qur’an dan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 1 Trenggalek” adalah suatu penerapan budaya religius berupa sholat dhuha dan tadarus Al-Qur’an yang di laksanakan dalam lingkungan madrasah dengan harapan dapat membentuk karakter religius siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, secara rinci adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. berisi tentang konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka berisi kajian teoritis yang memaparkan aspek-aspek tentang masalah yang menlandasi penelitian. Sumber rujukan bab ii adalah refernsi atau literature dari buku-buku, laporan dari penelitian terdahulu, tulisan pada jurnal ilmiah, situs internet, dan dokumentasi tertulis lainnya serta pemaparan tentang kerangka pemikiran penulis.

BAB III Metode penelitian yang digunakan penulis dalam memaparkan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data sebagai penguat dalam penelitian yang akan dilaksanakan dan teknik analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Paparan data dan hasil penelitian, pada bab ini penulis mengemukakan gambaran obyek penelitian, penyajian data dan temuan-temuan penelitian.

BAB V berisi tentang pembahasan dari paparan data berdasarkan pada bab IV dan II yaitu membahas dan menghubungkan temuan peneliti di lapangan dengan kajian pustaka dan temuan penelitian terdahulu dengan fokus penelitian yang digunakan.

BAB VI berisi penutup menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian.